

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap tahun banyak media massa mengungkapkan perilaku menyontek terjadi hampir disetiap wilayah. Selain itu perilaku menyontek bisa dijumpai disetiap jenjang pendidikan. Hal ini memberikan efek yang negatif terhadap tujuan pendidikan yang ingin membentuk siswa yang memiliki karakter dan kecerdasan (Sari dkk, 2013). Selain itu, menurut Jahja (2007) perilaku menyontek sangat merugikan kredibilitas lembaga, mahasiswa yang telah bekerja dengan keras serta mahasiswa yang melakukan perilaku tersebut. Oleh sebab itu perilaku menyontek dianggap telah menjadi masalah serius di lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Sedangkan McCabe (Underwood dkk, 2003) menunjukkan ketidakjujuran akademis adalah masalah yang signifikan dan terus meningkat.

Kebanyakan siswa dan orang tua menganggap sekolah sebagai wadah untuk meraih kesuksesan. Hal ini disebabkan mereka berada di dunia pasar dan rentan terhadap konsumerisme. Misalnya, sekolah memasarkan diri kepada keluarga yang bersedia membayar mahal, dengan harapan anak mereka dapat meraih kesuksesan ketika berada disekolah tersebut. Selain itu, sekolah dengan tidak sadar menyebarkan gagasan bahwa nilai siswa identik dengan prestasi yang dapat menentukan kehidupan siswa pada hari kemudian. Prestasi merupakan hasil dari evaluasi siswa dengan perbandingan peringkat, misalnya

peringkat kelas, peringkat lokal dan nasional, semua ukuran kinerja ini berdasarkan hasil kompetisi yang diterapkan di sekolah.

Mayoritas sekolah telah menjadikan prestasi akademik sebagai kompetisi taruhan tinggi. Hal ini mengakibatkan siswa mengalami ketegangan dan stress (Shon, 2006). Fenomena ini terlihat ketika siswa merasa lelah untuk berkompetisi, sehingga membuat siswa merasa pesimis terhadap masa depan mereka. Ketika ini terjadi, siswa mulai mempertimbangkan cara-cara alternatif untuk mendapatkan keberhasilan.

Menurut Halleck (Shon, 2006), individu yang menghadapi stres tersebut memiliki dua alternatif: menyelenggarakan perubahan dalam diri atau lingkungan. Misalnya hasil penelitian yang dilakukan Smith (Shon, 2006) mengatakan, siswa memiliki tekanan untuk mencapai nilai tertinggi dan mendapatkan ancaman dengan penghapusan beasiswa serta mendapatkan tekanan dari orang tua, memungkinkan untuk melakukan perilaku menyontek dari pada yang tidak mengalami hal tersebut. Chatib (2012) juga mengatakan bahwa tekanan tersebut bisa mengakibatkan siswa mengalami tekanan kognitif. Misalnya kejenuhan dalam belajar, kehilangan semangat belajar, dan kemampuan siswa yang semakin menurun. Hal ini biasa disebut *downshifting*. Menurut MacLean dkk, *downshifting* adalah ancaman atau tekanan diterima ketika otak yang membuat kapasitas saraf untuk berpikir rasional mengecil (Chatib, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Halleck (Shon, 2006) mengatakan cara yang paling efektif untuk mengurangi ketegangan dan stres dalam kondisi tersebut adalah melalui aktivitas motorik atau tindakan fisik. Hal ini serupa dengan perilaku menyontek yang melibatkan investasi yang signifikan dari waktu yang disediakan, energi, dan sumber daya, apalagi, melibatkan sejumlah besar tindakan fisik sebelum dan selama ujian. Menurut Nath dkk (2009) juga mengatakan bahwa siswa yang melakukan perilaku menyontek tidak belajar banyak, waktu dan energi mereka dikhususkan untuk mensimulasikan pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu cara ini dianggap efektif untuk melindungi dirinya dari beberapa tekanan, ketegangan dan stress dengan mengembangkan beberapa strategi yang telah direncanakan dengan cermat dan susah payah serta dengan perhitungan rasional untuk menyelesaikan tugas atau ujian yang dihadapi (Shon, 2006).

Selama 30 tahun terakhir perilaku menyontek mengalami peningkatan yang signifikan, peningkatan ini disebabkan oleh kepercayaan siswa bahwa perilaku menyontek bisa dibenarkan di beberapa situasi (Cizek, dalam Murdock dkk, 2006) dan dianggap sesuatu yang biasa (Jahja, 2007). Hal ini dipertegas oleh Etter dkk (2006) yang menyatakan bahwa siswa melihat perilaku menyontek sebagai suatu cara yang layak dilakukan untuk mencapai kesuksesan. Survei yang dilakukan oleh Kerkvliet dkk (Curran dkk, 2011) di Amerika Serikat juga menemukan bahwa 80% dari siswa sekolah menengah mengaku melakukan perilaku menyontek di ujian, 51% dari siswa sekolah menengah tidak percaya perilaku menyontek adalah perbuatan yang salah,

95% dari siswa sekolah menengah yang mengaku telah melakukan perilaku menyontek mengatakan belum pernah tertangkap, dan 85% dari mahasiswa mengatakan kecurangan yang diperlukan untuk memperoleh kesuksesan.

Menurut McCabe dkk (Murdock dkk, 2006) terdapat 80% sampai 90% siswa dari sekolah tinggi melakukan perilaku menyontek pada saat proses pembelajaran sehari-hari serta di ujian kelulusan. Pada tahun 2001 McCabe juga melakukan studi dari 4.500 sekolah di AS, menghasilkan 74% siswa melakukan perilaku menyontek pada saat ujian, 72% siswa melakukan perilaku menyontek pada tugas sekolah, 30% siswa melakukan perilaku menyontek berulang kali pada ujian dan menariknya, 90% dari siswa menggunakan Internet melakukan plagiat (Underwood dkk, 2003). Hasil data lain menyatakan bahwa pada tahun 1940-an ditemukan 20% mengakui telah melakukan perilaku menyontek di sekolah tinggi dan persentase meningkat terjadi pada tahun 1962, sekitar 61% mengakui pernah melakukan perilaku menyontek, sementara pada tahun 2002 terjadi peningkatan mencapai 74% yang melakukan perilaku menyontek (Romanowski, 2008).

Fenomena yang sama juga terjadi di Indonesia, pada tahun 2010 terdapat 896 laporan perilaku menyontek di Ujian Nasional. Walaupun pada tahun 2011 perilaku menyontek di UN berkurang yakni 109, namun pada tahun 2012 perilaku menyontek meningkat sebanyak 837 laporan (Ratna, 2012). Berdasarkan survey yang dilakukan Survey Litbang Media Group menemukan mayoritas siswa yang berada di bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk

menyontek. Hal sama terungkap dalam survei yang dilakukan 19 April 2007 di enam kota besar di Indonesia yaitu: Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan. (Pudjiastuti, 2012)

Hasil kuesioner terbuka yang dilakukan peneliti kepada 37 siswa (29 laki-laki dan 8 perempuan) di kelas XI SMK Negeri 1 Miri Kab. Sragen, diperoleh 100% siswa telah melakukan perilaku menyontek. Walaupun dilatar belakangi dengan alasan-alasan yang berbeda. 64,86% disebabkan karena soalnya sulit, 13,51% disebabkan mendapatkan nilai bagus, 13,51% disebabkan tidak belajar, 5,4% disebabkan takut remedial dan 2,7% disebabkan tidak percaya diri.

Tabel 1. Faktor-Faktor Perilaku Menyontek

No.	Faktor-Faktor Perilaku Menyontek	%
1.	Soal yang sulit	64,86%
2.	Mendapatkan nilai bagus	13,51%
3.	Tidak belajar	13,51%
4.	Takut remedial	5,4%
5.	Tidak percaya diri	2,7%

Berdasarkan uraian tersebut, ketidakjujuran akademik sesungguhnya bukanlah persoalan baru dalam dunia akademik, namun menjadi keanehan moral dalam dunia publik. Sebab dari beberapa penelitian menunjukkan siswa yang mengakui telah melakukan perilaku menyontek akan lebih sedikit daripada yang tidak mengakuinya (Gino dkk, 2009; Mazar dkk 2008). Maka dari itu, perilaku menyontek dianggap sebagai suatu pelanggaran terhadap integritas akademik sangat serius (Rutgers, dalam Jahja, 2007).

Berdasarkan beberapa penelitian tentang perilaku menyontek, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi variabel tersebut. Misalnya,

Mobarok (Hendra, 2012), Evans dkk (Sartele, 2002) dan Alhadza (Jahja 2007), menyebutkan salah satu yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah ketakutan akan kegagalan. Sedangkan, Anderman dkk, (2007), Rotter (Stone dkk, 2010), Wideman (2008), menyebutkan bahwa salah satu yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah *locus of control*.

Keyakinan pada perilaku menyontek telah menjadi suatu harapan siswa dalam memperoleh nilai yang bagus. Sebab siswa mempercayai hasil yang diperoleh berada di bawah kendali keberuntungan, nasib, atau orang lain yang lebih kuat dari dirinya (Hume dkk, 2006). Hal yang senada dikatakan oleh Hurlock (Sari dkk, 2013) bahwa siswa yang remaja memiliki sikap *ambivalen* terhadap perubahan, di satu sisi siswa tersebut membutuhkan pertolongan orang lain dan disisi lain ingin menunjukkan kemandiriannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, siswa yang melakukan perilaku menyontek tidak memiliki inisiatif untuk berusaha atau belajar lebih giat dan siswa lebih cenderung untuk berpegang pada integritas pribadi untuk memanfaatkan banyak kesempatan melakukan perilaku menyontek. Keyakinan ini menunjukkan bahwa dominan siswa memiliki *external locus of control* dibandingkan dengan *internal locus of control*.

Keyakinan ini dipertegas oleh Hume, dkk (2006) yang menyatakan siswa dengan *internal locus of control* percaya pada bahwa konsekuensi dari kehidupan mereka secara langsung berkaitan dengan keputusan yang diambil. Secara umum yang memiliki *internal locus of control* menerima tanggung jawab atas apa yang terjadi pada mereka. Sedangkan siswa dengan *external*

locus of control percaya bahwa hasil yang diharapkan dalam kehidupan mereka tidak terkait dengan upaya atau keputusan mereka. Sebaliknya, siswa percaya hasil berada di bawah kendali keberuntungan, nasib, atau orang lain yang kuat.

Menurut Crider (dalam Sari dkk, 2013) siswa yang memiliki *external locus of control* adalah siswa yang memandang faktor luar yang mengontrol dirinya, sehingga siswa kurang suka berusaha untuk mencapai prestasi yang diinginkan. sedangkan *internal locus of control* pada umumnya lebih baik secara akademis dan lebih kompeten dan efektif dibandingkan dengan *external locus of control* (Findley dkk, dalam Berns 2009).

Berdasarkan pada penemuan di lapangan, mayoritas penelitian menemukan siswa dengan *external locus of control* lebih mungkin untuk melakukan perilaku menyontek (Crown dkk, dalam Klein dkk, 2007). Menurut Rotter (Stone dkk, 2010) *locus of control* menunjukkan konsistensi antara pelanggaran akademik dengan siswa yang memiliki *external* dibandingkan siswa yang memiliki *internal*. Hal yang senada diungkapkan oleh Davis dkk (2007) & Underwood dkk (2003) bahwa ada hubungan negatif antara *internal locus of control* dengan perilaku menyontek. Selain itu Sari, dkk (2013) dari 148 orang yang diteliti juga mengungkapkan bahwa secara umum siswa yang memiliki *external locus of control* cenderung melakukan perilaku menyontek. Sedangkan siswa yang memiliki *internal locus of control* memiliki korelasi negatif terhadap perilaku menyontek.

Tekanan akademik juga memberikan gambaran akan suatu kegagalan yang siswa akan peroleh dari hasil kompetisi. Ketakutan akan kegagalan ini disebabkan karena siswa dengan kemampuan rendah merasa tidak mampu untuk bersaing dengan siswa-siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi. Hal ini akan mendorong siswa untuk mencari suatu cara untuk membantu siswa tersebut untuk dapat berkompetisi dengan siswa-siswa yang lain. Tidak semua kompetisi yang diperlakukan di sekolah-sekolah membuat siswa melakukan perilaku menyontek. Sebab ada sebagian siswa yang akan menekan dirinya untuk belajar dengan giat demi mendapatkan nilai yang bagus serta menghindari kegagalan yang mungkin akan dihadapi.

Berdasarkan dari hasil kuesioner terbuka peneliti terhadap 37 siswa di kelas XI SMK Negeri 1 Miri Kab. Sragen. Menemukan bahwa ketakutan mendapatkan nilai jelek menjadi faktor siswa melakukan perilaku menyontek. Berikut ini adalah hasil penelitian awal yang menyatakan alasan siswa takut mendapatkan nilai jelek; 21,62% siswa menjawab takut tidak naik kelas, 21,62% siswa menjawab takut dimarahin orang tua, 16,21% siswa menjawab malu, 13,51% siswa menjawab malas remedial, 8,1% siswa menjawab takut mengecewakan orang tua dan 2,7% siswa menjawab tidak memuaskan diri sendiri.

Tabel 2. Faktor Siswa Takut Mendapatkan Nilai Jelek

No.	Faktor Siswa Takut Mendapatkan Nilai Jelek	%
1.	Takut tidak naik kelas	21,62%
2.	Takut dimarahin orang tua	21,62%
3.	Malu	16,21%
4.	Malas remedial	13,51%
5.	Takut mengecewakan orang tua	8,1%
6.	Tidak memuaskan diri sendiri	2,7%

Heller (2008) mengatakan bahwa ketakutan akan kegagalan bisa menjadi sumber motivasi yang positif, namun bisa juga menjadi sumber motivasi negatif. Dengan kata lain siswa akan lari dari masalah atau menjadi konservatif dalam mencapai suatu tujuan. Menurut Anderman dkk (Nora dkk, 2010), perilaku menyontek berkaitan dengan ketakutan akan kegagalan dan memiliki hubungan terbalik antara keberhasilan akademik dan kecurangan (Murdock dkk, dalam Nora dkk 2010). Adanya hasil yang diperoleh oleh siswa dari perilaku menyontek. Seperti menghindari dari kegagalan, mengakibatkan timbulnya ketergantungan siswa pada perilaku tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara locus of control dan ketakutan akan kegagalan dengan perilaku menyontek pada siswa.
2. Apakah ada hubungan antara locus of control dengan perilaku menyontek pada siswa.
3. Apakah ada hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan perilaku menyontek pada siswa.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Membuktikan secara empiris hubungan antara *locus of control* dan ketakutan akan kegagalan dengan perilaku menyontek pada siswa.
2. Membuktikan secara empiris hubungan antara *locus of control* dengan perilaku menyontek pada siswa.
3. Membuktikan secara empiris hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan perilaku menyontek pada siswa.

C. Manfaat Penelitian

1. Akademik

Memberikan referensi pemahaman akan hubungan antara *locus of control* dan ketakutan akan kegagalan dengan perilaku menyontek pada siswa. Sehingga memperkaya wacana ilmiah dalam lingkup psikologi pendidikan.

2. Praktis

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada guru BK, seluruh guru dan orang tua untuk mengetahui perilaku menyontek dan keadaan psikologi siswa pada sistem evaluasi yang diberlakukan di sekolah-sekolah. Selain itu, dapat dijadikan rujukan untuk membentuk sebuah sistem peraturan yang bertujuan mencegah perilaku menyontek yang semakin hari semakin meningkat.

D. Keaslian Penelitian

Perilaku menyontek merupakan perilaku yang sudah sering dibahas oleh beberapa peneliti. Jika diperhatikan bahwa pendekatan yang dilakukan sangat bervariasi, berikut ini beberapa penelitian yang telah meneliti tentang perilaku menyontek.

Sari dkk (2013). *Locus Of Control Dan Perilaku Menyontek Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling (Studi pada Siswa Sekolah Menengah Atas Padang Ganting)*. Dengan subjek penelitian adalah 439 siswa Padang Ganting. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan korelasi adalah analisis data yang digunakan.

Etter, dkk (2006). *Origins of Academic Dishonesty: Ethical Orientations and Personality Factor Associated with Attitudes about Cheating with Information Technology*. dengan subjek penelitian adalah siswa yang berpartisipasi dalam dua studi yang terdaftar di dua lembaga akademis kecil seni liberal yang berafiliasi dengan gereja perguruan tinggi dan kampus dua tahun regional sebuah universitas riset besar. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala dan analisis data menggunakan analisis regresi berganda.

Penelitian *forgiveness of sexual cheating in romantic relationships: effects of discovery method, frequency of offense, and presence of apology*, yang dilakukan oleh Gunderson, dkk (2008), dengan subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Midwestern. Metode pengumpulan data menggunakan

vignette, discovery method, frequency of occurrence dan skala. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hendra (2012), melakukan penelitian tentang *hubungan antara efikasi diri dan orientasi akademik dengan perilaku menyontek siswa pada mata pelajaran matematika*, dengan subjek penelitian adalah siswa SMA kelas X. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala, serta analisis data adalah analisis regresi berganda.

Penelitian *Online exams and cheating: an empirical analysis of business*, yang dilakukan oleh King, dkk (2009), dengan subjek penelitian adalah sarjana di bidang akuntansi dari Universitas bagian Selatan. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji t.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhney, dkk (2008), tentang *The Prevalence of Academic Dishonesty in Texas Dental Hygiene Programs*, dengan subjek penelitian adalah siswa kesehatan gigi di Negara bagian Texas. Metode pengumpulan data menggunakan skala. Analisis data meliputi mengukur frekuensi, statistik chi-square, uji Fisher, dan tabulasi silang.

Nora, dkk (2010), melakukan penelitian tentang *motives of cheating among secondary students: the role of self-efficacy and peer influence*, dengan subjek penelitian adalah siswa sekolah menengah yang representatif dari Band 2 siswa sekolah setempat. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner dan analisis data penelitian ini adalah open coding.

Penelitian tentang *students' perceptions of cheating and plagiarism in higher institutions*, yang dilakukan oleh Owunwanne, dkk (2010). Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Howard. Metode pengumpulan data menggunakan skala, serta analisis data menggunakan uji t.

Vandehey, dkk (2007). Meneliti tentang *college cheating : a twenty-year follow-up and the addition of an honor code*. Subjek penelitian adalah siswa Midwestern State University. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Walczyk dkk (2008). Meneliti tentang *the creativity of lying: divergent thinking and ideational correlates of the resolution of social dilemmas*. Subjek penelitian adalah sarjana dan mahasiswa pascasarjana yang terdaftar dalam kursus psikologi sebuah universitas di Amerika Serikat bagian selatan. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala dan analisis data menggunakan analisis regresi berganda.

Tabel 3. Daftar Penelitian Tentang Perilaku Menyontek

No.	Nama Peneliti	Judul	Subjek	Metode pengumpulan data	Metode analisis data
1.	Etter, dkk (2006)	Origins of Academic Dishonesty: Ethical Orientations and Persionality Factor Associated with Attitudes about Cheating with Information Technology	Siswa yang berpartisipasi dalam dua studi yang terdaftar di dua lembaga akademis kecil seni liberal yang berafiliasi dengan gereja perguruan tinggi dan kampus dua tahun regional sebuah universitas riset besar	Skala	Analisis regresi berganda
2.	Gunderson, dkk (2008),	Forgiveness of sexual cheating in romantic relationships: effects of discovery method, frequency of offense, and presence of apology	Mahasiswa universitas Midwestern	Vignette, discovery method, frequency of occurrence dan skala	Analisis regresi berganda
3.	Hendra (2012)	Hubungan antara efikasi diri dan orientasi akademik dengan perilaku menyontek siswa pada mata pelajaran matematika	Subjek penelitian adalah siswa SMA kelas X	Skala	Analisis regresi berganda
4.	King, dkk (2009)	Online exams and cheating: an empirical analysis of business	Sarjana di bidang akuntansi dari universitas di Selatan	Kuesioner	Uji t
5.	Muhney, dkk (2008)	The Prevalence of Academic Dishonesty in Texas Dental Hygiene Programs	Siswa kesehatan gigi di negara bagian Texas	Skala	frekuensi , statistik chi-square , uji Fisher , dan tabulasi silang
6.	Nora, dkk (2010)	Motives of cheating among secondary students: the role of self-efficacy and peer influence	Siswa sekolah menengah yang representative dari Band 2 siswa sekolah setempat	Kuesioner	Open coding
7.	Owunwanne, dkk (2010)	Students' perceptions of cheating and plagiarism in higher institutions	Mahasiswa Universitas Howard	Skala	Uji t
8.	Sari, dkk (2013)	Locus Of Control Dan Perilaku Menyontek Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling (Studi pada Siswa Sekolah Menengah Atas Padang Ganting)	439 siswa Padang Ganting	Angket	Korelasi
9.	Vandehy, dkk (2007)	College cheating : a twenty-year follow-up and the addition of an honor code	Siswa Midwestern State University	Kuesioner	Analisis regresi berganda
10.	Walczyk dkk (2008)	The creativity of lying: divergent thinking and ideational correlates of the resolution of social dilemmas	Sarjana dan mahasiswa pascasarjana yang terdaftar dalam kursus psikologi sebuah universitas di Amerika Serikat bagian selatan	Skala	Analisis regresi berganda

Berdasarkan paparan beberapa penelitian diatas. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain terletak pada pemilihan variabel bebas yang digunakan. Berdasarkan literatur atau judul penelitian yang diperoleh, *locus of control* dan ketakutan akan kegagalan merupakan faktor yang masih jarang diteliti sebagai variabel prediktor terhadap variabel perilaku menyontek siswa. Walaupun secara teoritis, *locus of control* dan ketakutan akan kegagalan merupakan faktor yang memiliki potensi untuk mempengaruhi perilaku menyontek siswa.